BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, karena manusia merupakan aset utama yang harus dikelola secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan perhatian khusus terhadap tenaga kerja melalui penerapan sistem manajemen yang baik, termasuk dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penerapan K3 bertujuan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sehingga produktivitas kerja dapat meningkat (Riniwati, 2019).

Menurut data terbaru dari Kementerian Ketenagakerjaan dan BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja tercatat sebanyak 370.747 kasus . Angka ini kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024, yaitu mencapai 462.241 kasus. Selain itu, data BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa tren kecelakaan kerja dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami kenaikan, yang mengindikasikan bahwa penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3**)** di berbagai sektor industri masih belum optimal .Peningkatan jumlah kasus ini menjadi perhatian serius karena tidak hanya berdampak pada keselamatan pekerja, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang besar, baik bagi perusahaan maupun negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran dan penerapan K3 secara konsisten

menjadi hal yang sangat penting untuk menekan angka kecelakaan kerja di Indonesia.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat atau perangkat yang berperan dalam melindungi tubuh seseorang dari paparan potensi bahaya pada saat bekerja (Pratama, 2025). Penerapan penggunaan APD di lingkungan kerja perlu dilakukan dengan memperhatikan jenis dan fungsi APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko pada masing-masing proses kerja. Setiap perusahaan wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Setiap perusahaan wajib merancang sebuah peraturan tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD pada pekerja di tempat kerja (Daeli, 2024).

Meskipun APD telah disediakan oleh perusahaan, tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD masih menjadi permasalahan. Kepatuhan penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, persepsi terhadap risiko, serta pengawasan dari pihak manajemen. Rendahnya kepatuhan dalam penggunaan APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, terutama pada pekerjaan dengan tingkat bahaya tinggi (Mafra, 2021).

Salah satu bagian pekerjaan yang memiliki risiko tinggi adalah bagian milling. Proses milling melibatkan penggunaan mesin dan alat berat yang berpotensi menimbulkan bahaya seperti cedera akibat kontak dengan mesin, paparan debu, kebisingan, serta risiko kecelakaan lainnya. penggunaan APD

seperti helm, sarung tangan, masker, kacamata pelindung, dan pelindung telinga menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko tersebut (Saragih, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tessalonika (2023) mengenai persepsi pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT Bintang Agung Persada Palembang, diperoleh hasil bahwa persepsi pekerja terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat APD cenderung lebih sadar akan pentingnya keselamatan kerja dan lebih konsisten menggunakan APD selama bekerja. Sebaliknya, persepsi negatif, seperti menganggap APD menghambat kenyamanan dan produktivitas kerja, menjadi salah satu penyebab rendahnya kepatuhan penggunaan APD. Diperoleh hasil bahwa persepsi pekerja terhadap penggunaan APD berada pada kategori sesuai dengan total skor sebesar 5.664 dari skor ideal 7.344. Aspek afektif memperoleh skor tertinggi (79%), diikuti aspek konatif (77%), dan aspek kognitif memperoleh skor terendah (76%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi yang kurang tepat mengenai penggunaan APD, terutama pada aspek kognitif, sehingga diperlukan pelatihan penggunaan APD untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Salah satu sektor industri di Kota Padang yang memerlukan adanya penilaian kepatuhan penggunaan APD pada pekerja adalah PT Abaisiat Raya.

PT Abaisiat Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang crumb rubber atau pengolahan karet remah yang telah berdiri sejak tahun 1989. Setiap tahunnya, PT Abaisiat Raya memiliki kapasitas produksi sebesar 36.000 MT. Pada tahun 2023, perusahaan ini memiliki 303 orang pekerja yang terdiri dari 100 pekerja bagian produksi dan 44 pekerja bagian office dan operasional. Pekerja pada bagian produksi terbagi menjadi beberapa divisi, yaitu 17 pekerja pada divisi raw material, 80 pekerja divisi milling, 46 pekerja divisi dryer, 9 pekerja divisi labor, dan 7 pekerja pada divisi finish good.

PT Abaisiat Raya dalam beroperasi telah menerapkan sistem ISO 9001:2015 (Sistem Manajemen Mutu), ISO 14001:2015 (Sistem Manajemen Lingkungan), ISO 45001 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja), ISO 27001 (Sistem Manajemen Keamanan Informasi). PT Abaisiat Raya juga menerapkan budaya kerja 5S, yaitu Seiri (Ringkas), Seiton (Rapi), Seiso (Resik), Seiketsu (Rawat), dan Shitsuke (Rajin). Dalam melakukan identifikasi risiko bahaya disetiap proses kerja, PT Abaisiat Raya menggunakan metode Hazard Identification Risk Assessment and Determining Control (HIRADC). Beberapa potensi risiko bahaya yang ditemukan meliputi tertabrak forklift, tertabrak loader, tergelincir, gangguan pendengaran, tertusuk benda tajam, tertimpa alat berat, gangguan pernapasan, kelelahan mata, dan lain sebagainya. Hanya saja, dalam penerapannya masih ditemukan kasus kecelakaan kerja dan nearmiss pada pekerja (Anugerah 2025).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 6 April 2026 yang dilakukan di PT Abaisiat Raya pada bagian milling, peneliti menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa 8 dari 10 operator mengalami paparan debu dan risiko cedera dari mesin milling. Sebanyak 6 dari 10 operator tidak menggunakan sarung tangan dan masker saat bekerja, sementara 6 dari 10 operator menggunakan sepatu pelindung dan alat pelindung telinga (*earmuff*). Sebanyak 7 dari 10 operator memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun menghadapi risiko kerja yang tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah tentang **"**Hubungan Persepsi Risiko Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Milling Di PT Abaisiat Raya Tahun 2026"**.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah hubungan persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya Tahun 2026.

b. Diketahui distribusi frekuensi persepsi risiko kerja bagian milling di PT Abaisiat Raya Tahun 2026.

c. Diketahui hubungan persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber ilmu pengetahuan mengenai hubungan persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya tahun 2026

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta bahan perbandingan dalam meneliti persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya tahun 2026.

2. Manfaat praktis

a. Bagi PT Abaisiat Raya

Sebagai gambaran bagi pihak perusahaan mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh pekerja bagian milling,

dapat menjadi acuan untuk membuat program atau kebijakan pencegahan risiko kerja.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau tambahan informasi bagi mahasiswa/mahasiswi mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan tingkat risiko kerja di industri manufaktur.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian milling di PT Abaisiat Raya tahun 2026, Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Juli - 8 Agustus 2026. Teknik pengumpulan sampel menggunakan total sampling, seluruh populasi yang berjumlah 80 pekerja di jadikan sampel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, sedangkan variabel independennya adalah persepsi risiko kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dimana pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi, Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.